

**HUBUNGAN Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar
pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1
Prambanan Sleman**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Mardiyati
NIM 10104244044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 PRAMBANAN SLEMAN

RELATIONS EMOTIONAL INTELLIGENCE BY INDEPENDENCE LEARN FROM STUDENT OF CLASS XII PUBLIC SMA 1 PRAMBANAN SLEMAN

Oleh: Mardiyati, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
mardiyati1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional dengan sampel penelitian siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dengan jumlah 113 siswa dari jumlah populasi 191 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dalam bentuk skala. Hasil pengujian validitas instrument kecerdasan emosional bergerak dari 0,310 sampai 0,692 sedangkan instrument kemandirian belajar bergerak dari 0,300 sampai 0,692. Nilai koefisien reliabilitas alpha (α) pada skala kecerdasan emosional sebesar 0,930 sedangkan pada skala kemandirian belajar sebesar 0,946. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *Product Moment* yang didahului uji normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada siswa tersebut, begitu juga sebaliknya. Hasil ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi sebesar 0,703 dengan signifikansi $p=0,000$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis alternatif penelitian diterima. Hasil koefisiensi determinasi (R Square) sebesar 0,494 yang menunjukkan bahwa 49,4% kemandirian belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dipengaruhi kecerdasan emosional.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kemandirian belajar

Abstract

This research aims to understand the relationship between emotional intelligence by independence learn from student of class XII public SMA 1 Prambanan Sleman. The research is quantitative research type of correlational with the study sample class students XII high schools 1 Prambanan Sleman with 113 the number of students from a population of 191 students. The sample collection technique used namely by proportional technique random sampling. Data collection techniques used in the form of a questionnaire emotional intelligence and independence of learning in the form of scales. The results of the validity of testing instrument emotional intelligence moving from 0,310 until 0,692 while instrument independence learning moving from 0,300 until 0,692. The value of the coefficients reliability alpha (α) on a scale of emotional intelligence 0,930 while on a scale of 0,946 learning independence. Then analyzed the data obtained by using correlation analysis Product Moment that preceded by a test of normality and the linearity. The research results show that there is a positive relationship between emotional intelligence by independence learn from student of class XII public SMA 1 Prambanan Sleman. It means, the higher owned students emotional intelligence, hence the higher the independence of the students learn in, so also on the contrary. These results can be seen from the results of correlation analysis of 0,703 with significance $p=0.000$. Based on these results it can be concluded the research alternative hypothesis is accepted. The results of koefisiensi determination (r square) as much as 0,494 indicating that 49,4 % student learning independence of class XII public SMA1 Prambanan Sleman influenced emotional intelligence.

Keyword: emotional intelligence, independent learning

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang di selenggarakan di sekolah tidak lepas dari kegiatan paling pokok, yaitu kegiatan belajar. Artinya, pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13).

Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan belajar dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh suatu perubahan dalam diri individu, baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan belajar akan mampu menuntun siswa untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Belajar akan berhasil secara optimal apabila dilakukan dengan penuh kemandirian.

Kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya, serta berusaha menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia mampu memotivasi dirinya sendiri, menentukan belajar yang efektif, serta mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bergantung dengan orang lain (Zaini Nuruli, 2012). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tercermin dalam sikap mampu kritis dan kreatif dalam belajar, tidak mudah terpengaruh orang lain, tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar, mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar dengan tekun dan disiplin, serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (Chabib Toha, 1996: 123-124).

Kemandirian, termasuk dalam belajar, dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor internal meliputi kematangan usia, jenis kelamin, kekuatan iman dan takwa, serta kecerdasan (Chabib Toha, 1996: 124). Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Keberhasilan di dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (*Intelligence Quotient*). Menurut Goleman (2004) bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, 80% berasal dari faktor lain. Faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Berdasarkan pendapat Goleman di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang, melainkan kecerdasan emosional juga sama pentingnya dan ikut berpengaruh di dalam mencapai sebuah keberhasilan. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional, akan memiliki kontrol diri yang baik, rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, inisiatif, mampu mengurus dirinya sendiri, dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut di atas, akan mendukung munculnya kemandirian di dalam diri individu termasuk dalam hal belajar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida (2013) yang berjudul "Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X" dan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Habibi (2009) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional

dengan Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS Al-Hidayah Wajak Malang” menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang cukup penting bagi kemandirian individu termasuk di dalamnya yaitu kemandirian dalam kegiatan belajar. Artinya, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, komitmen dalam diri, kepercayaan diri, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu mengatur dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri.

Kemandirian dalam belajar memberikan dampak yang positif, sehingga para siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman pada siswa XII, menemukan siswa ketika mengikuti pelajaran dikelas bersikap pasif yang ditunjukkan dengan hanya mendengarkan apa disampaikan oleh guru. Siswa membolos pada saat jam pelajaran berlangsung ketika pelajaran yang bersangkutan tidak disukai. Siswa kurang siap dalam menerima pelajaran yang terlihat dari guru harus terlebih dulu mengingatkan para siswa untuk masuk kelas sebelum memberikan materi pelajaran. Ketika diberikan tugas kelompok tidak semua anggota kelompok mengerjakan dan terlihat siswa tidak dapat menjawab ketika diberikan pertanyaan mengenai tugas tersebut. Pada saat mengerjakan soal-soal, karena takut jawaban yang diberikan salah sehingga kebanyakan siswa menyalin pekerjaan temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab serta rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah belum optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang salah satunya yaitu masih rendahnya kecerdasan emosi siswa. Siswa masih sulit membangkitkan minat untuk belajar sendiri/mandiri. Hal ini dapat dilihat pula berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM)

yang menunjukkan bahwa permasalahan yang paling banyak dialami oleh siswa yaitu malas belajar. Di samping itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa, mendapati bahwa kesadaran diri siswa dalam kegiatan belajar masih rendah. Siswa cenderung menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan rutinitas yang hanya dilakukan di sekolah, di luar sekolah siswa lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain daripada untuk kegiatan belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman yang belum memiliki kemandirian belajar yang baik, disebabkan oleh faktor internal dari dalam dirinya yaitu faktor siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. Siswa yang belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan sulit menumbuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar, sulit menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sulit mengendalikan emosi sehingga sulit untuk mengatasi *mood* atau suasana hati yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, serta sulit membangkitkan minat untuk belajar sendiri/mandiri

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena di lapangan, peneliti bermaksud membuktikan dan meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian untuk pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2014, yang dilakukan di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, desa Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dengan jumlah 113 siswa dari jumlah populasi 191 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang diambil mengenai kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar. Data diperoleh dari kuesioner/angket yang diberikan kepada siswa dan telah diisi oleh siswa SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner kemandirian belajar dalam bentuk skala

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kuantitatif. Di bawah ini akan dijelaskan teknik analisis pada penelitian ini:

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian yang sudah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*,

dengan bantuan *SPSS For Window Seri 16.0*. Taraf signifikan yang digunakan yaitu 5 % atau 0,05. Jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal dan sebaliknya apabila $\leq 0,05$ maka sebarannya tidak normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat linearitas atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ maka hubungan antara keduanya adalah linear dan sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka hubungan antara keduanya tidak linear.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan berupa uji korelasi. Dengan menggunakan rumus *product moment*, yang dilakukan dengan bantuan *SPSS For Window Seri 16.0*.

3. Sumbangan Efektif

Koefisien determinasi (R^2) disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel bebas, yaitu antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar dalam memecahkan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan kategori kecenderungan tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Saifuddin Azwar (2014: 147-150) menjelaskan langkah-langkah menentukan kategorisasi tiap variabel, yaitu: menentukan skor tertinggi dan terendah dengan cara skor tertinggi = 4 x jumlah item dan skor terendah = 1 x jumlah item, lalu menghitung *mean* ideal (M) dengan cara $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi

+ skor terendah), dan menentukan standar deviasi (SD) = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah). Hasil perhitungan di atas kemudian akan digunakan dalam penentuan kategorisasi pada tiap variabel, dengan rumus sebagai berikut:

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$

Keterangan:

μ : mean ideal

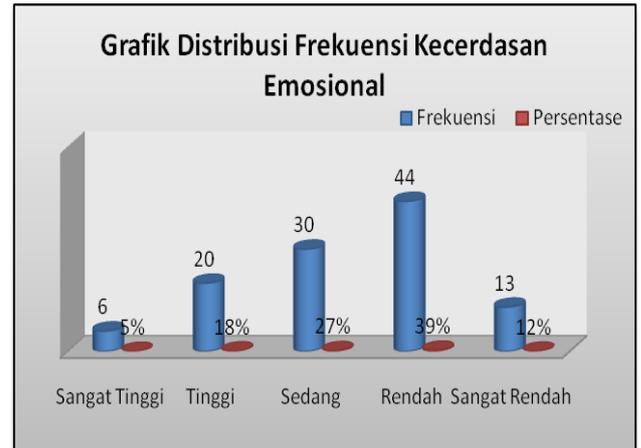
σ : standar deviasi

Pengukuran Kecerdasan Emosional rentang skor antara 1-4 dengan jumlah 44 item pernyataan. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh skor maksimal yaitu 176, skor minimal yaitu 44, mean yaitu 110 dan standar deviasi yaitu 22. Sementara itu, hasil distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan katagori skor kecerdasan emosional diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional

Kategori	Skor	Jml	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 143$	6	5,3%
Tinggi	$121 < X \leq 143$	20	17,7%
Sedang	$99 < X \leq 121$	30	26,5%
Rendah	$77 < X \leq 99$	44	38,9%
Sangat Rendah	$X \leq 77$	13	11,5%
Total		113	100%

Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 6 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 20 siswa, pada kategori sedang sebanyak 30 siswa, pada kategori rendah sebanyak 44 siswa, dan pada kategori sangat rendah 13 siswa. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dikategorikan dalam kategori rendah, yang artinya 38,9% siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman cenderung kurang memiliki kemampuan menilai emosi diri sendiri dan orang lain, kurang mampu mengelola emosi sehingga masih sulit untuk mengatur suasana hati dengan baik, kurang mampu memotivasi diri sendiri, serta kurang mampu menumbuhkan rasa kemandirian termasuk di dalam kegiatan belajarnya.

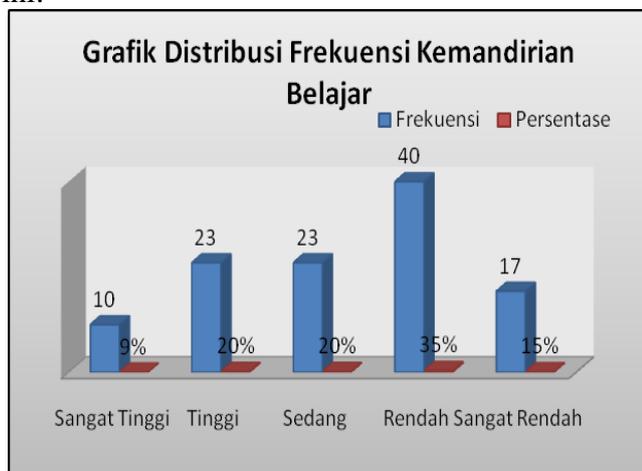
Sementara itu pada pengukuran kemandirian belajar rentang skor antara 1-4 dengan jumlah 56 item pernyataan. Perhitungan skor minimum secara hipotetik dicari dengan mengalikan skor terendah item dengan jumlah item lainnya, sehingga diperoleh $1 \times 56 = 56$, sedangkan skor maksimal hipotetik dicari dengan mengalikan skor hipotetik tertinggi dengan jumlah itemnya, sehingga diperoleh $4 \times 56 = 224$, mean hipotetik dicari dengan skor tertinggi hipotetik ditambah skor terendah hipotetik dibagi dua, sehingga diperoleh mean hipotetik sebesar (56

+224): 2 =140, dan standar deviasi hipotetik diperoleh dari nilai maksimal dikurangi nilai minimal dibagi enam yaitu sebesar $(224-56): 6 = 28$. Sementara itu hasil distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan katagori skor kemandirian belajar diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Kemandirian Belajar

Kategori	Skor	Jml	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 182$	10	8,8%
Tinggi	$154 < X \leq 182$	23	20,4%
Sedang	$126 < X \leq 154$	23	20,4%
Rendah	$98 < X \leq 126$	40	35,4%
Sangat Rendah	$X \leq 98$	17	15%
Total		113	100%

Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam grafik pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 10 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 23 siswa, pada kategori sedang sebanyak 23 siswa, pada kategori rendah sebanyak 40 siswa dan pada kategori sangat rendah sebanyak 17 siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dikategorikan dalam kategori rendah, artinya

35% siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar yang dilakukan, kurang mampu menumbuhkan inisiatif sendiri/kemauan dalam belajar, kurang mampu mengontrol diri untuk tidak bergantung dengan orang lain, serta kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas untuk skala kecerdasan emosional yaitu 1,314 dengan nilai signifkansi sebesar 0,063 sedangkan untuk hasil uji normalitas untuk skala kemandirian belajar yaitu 1,307 dengan nilai signifkansi sebesar 0,066. Dengan demikian, skala kecerdasan emosional maupun kemandirian belajar berdistribusi normal. Untuk hasil uji linearitas, diperoleh hasil 1,335 dengan nilai signifkansi linieritas sebesar 0,142. Dengan demikian hubungan kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,703 dengan F_{tabel} sebesar 0,195 menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Koefisien korelasi bertanda positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya. Nilai signifkansi sebesar $p(0,000) < 0,05$ yang artinya hubungan kedua variabel adalah hubungan yang

signifikan.

Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) berbunyi adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman diterima. Besarnya koefisien korelasi tersebut bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman’, dengan demikian bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kemandirian belajar begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman digolongkan masa remaja akhir dengan usia kisaran 17/18 tahun. Pada tahap perkembangannya, pada masa ini remaja telah mencapai kematangan baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, moral, kepribadian, maupun emosional. Perkembangan emosi pada remaja akhir pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah laku. Remaja yang sudah mencapai emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya, diantaranya mampu mencapai kemandirian secara emosional yang artinya telah mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, serta mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga tidak mudah emosional, mampu memahami orang lain sehingga cenderung untuk tidak selalu meminta untuk dipahami orang lain.

Remaja yang telah mencapai kematangan emosi berarti telah mampu mengontrol emosinya dengan baik. Keterampilan tersebut dapat terbentuk ketika remaja telah memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini dapat terlihat dalam perilaku sabar, tegas, dapat mengenali perasaan sendiri, tidak emosional, kreatif, memiliki

motivasi yang tinggi, optimis, konsisten, serta mudah bergaul dan beradaptasi.

Pada siswa kelas XII yang dikategorikan pada remaja akhir, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas X maupun kelas XI. Namun berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 38,9% siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman cenderung kurang memiliki kemampuan menilai emosi diri sendiri dan orang lain, kurang mampu mengelola emosi sehingga masih sulit untuk mengatur suasana hati dengan baik, kurang mampu memotivasi diri sendiri, serta kurang mampu menumbuhkan rasa kemandirian termasuk di dalam kegiatan belajarnya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi kegiatan belajar, sehingga siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik guna mengembangkan perilaku belajar yang baik bagi diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri bahwa kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar, mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mampu mengendalikan emosi sehingga mampu mengatasi *mood* atau suasana hati yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, serta mampu membangkitkan minat untuk belajar sendiri/mandiri.

Rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dapat pula mempengaruhi minat siswa untuk belajar sendiri/mandiri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 35% siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar yang dilakukan, kurang

mampu menumbuhkan inisiatif sendiri/kemauan dalam belajar, kurang mampu mengontrol diri untuk tidak bergantung dengan orang lain, serta kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman sebagian besar cenderung belum memiliki kemandirian belajar yang baik yang disebabkan oleh faktor internal dari dalam dirinya. Faktor tersebut salah satunya disebabkan karena siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman tersebut belum memiliki kecerdasan emosional yang baik pula.

Kemandirian dalam belajar sangat penting dimiliki oleh para siswa, khususnya bagi siswa kelas XII karena aktivitas belajar mandiri memberikan dampak yang positif. Di samping itu, siswa kelas XII harus mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional. Para siswa harus mampu mengatur dirinya dalam kegiatan belajar, serta mampu menentukan belajar yang efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar, akan memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya sebagai seorang pelajar sehingga siswa akan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, memiliki rasa optimis dan kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan belajar tanpa bergantung dengan orang lain serta dalam mencapai keberhasilan studinya.

Hal tersebut telah mendukung dengan pendapat Goleman yang menyebutkan bahwa keberhasilan di dalam belajar bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (*Intelligence Quotient*), namun terdapat faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan. Faktor tersebut yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).

Selain itu, hasil penelitian ini telah membuktikan penelitian terdahulu bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa.

Keseluruhan hasil penelitian ini, sekaligus telah membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada siswa tersebut begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Diketahui pula berdasarkan besarnya sumbangan efektif (SE) variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman sebesar 49,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya faktor yang mutlak mempengaruhi kemandirian belajar, karena sebesar 50,6% diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya yaitu faktor kecerdasan yang lain misalnya kecerdasan intelektual, jenis kelamin, iman dan takwa, gen atau keturunan orang tua, kematangan usia, atau faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti misalnya faktor lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,703 dengan F_{tabel} sebesar 0,195 yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai koefisien korelasi bertanda positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa “terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dengan

Kemandirian Belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman". Hal ini berarti, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman, maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sekaligus menerima hipotesis penelitian (H_a).

Diketahui pula besarnya sumbangan efektif (SE) yang diberikan variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman sebesar 49,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya faktor yang mutlak mempengaruhi kemandirian belajar, karena sebesar 50,6% diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut di antara lain yaitu faktor kecerdasan yang lain misalnya kecerdasan intelektual, jenis kelamin, iman dan takwa, gen atau keturunan orang tua, kematangan usia, atau faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti misalnya faktor lingkungan.

Saran

Penelitian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman mempunyai beberapa keterbatasan, sehingga peneliti mengajukan saran-saran antara lain:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu memberikan layanan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, kaitannya dengan

permasalahan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Untuk permasalahan terkait kecerdasan emosional, Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan melalui layanan bimbingan klasikal maupun layanan bimbingan kelompok dengan materi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa, misalnya seperti pengenalan emosi diri, dan dengan menyisipkan metode permainan kelompok dalam pelayanan, atau pelatihan seperti ESQ bagi para siswa-siswanya. Untuk permasalahan terkait kemandirian belajar, Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan belajar atau layanan seperti membuat program manajemen waktu bagi kegiatan siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kemandirian belajar siswa, dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan hasilnya dapat diuji kembali, dengan mempertimbangkan teori yang dipakai sebagai alat ukur kecerdasan emosional dan mengontrol faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kemandirian belajar seperti misalnya jenis kelamin, iman dan takwa, gen atau keturunan orang tua, kematangan usia, maupun faktor kecerdasan yang lain misalnya kecerdasan intelektual atau faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti misalnya faktor lingkungan. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida. (2013). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. *Jurnal Psikologi*. Diakses melalui: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/949> pada tanggal 07 Maret 2014 pukul 21.30 WIB
- Chabib, Toha HM. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goleman, Daniel. (2004). *Kecerdasan Emosional* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf Habibi. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS MA Al-Hidayah Wajak Malang. *Skripsi*. Malang: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zaini Nurulia. (2012). *Kemandirian Belajar*. Diakses: <http://zaininuruli.blogspot.com/2012/11/blog-post.html> pada tanggal 05 Maret 2014 pukul 22.00 WIB

